

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Undang-undang No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah hak asasi manusia yang merupakan hak fundamental setiap warga Negara dan mutlak untuk dipenuhi. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berupaya untuk mewujudkan masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal, maka diselenggarakan upaya kesehatan yaitu setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat (UU RI No. 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan).

Obat adalah salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam persepsian, penyiapan, dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2012). Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan banyak masalah. Frekuensi pemakaian antibiotik yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan ketentuan yang sesuai atau tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif, salah satunya dapat terjadi resistensi. Resistensi antibiotik dapat memperpanjang masa infeksi, memperburuk kondisi klinis, dan beresiko perlunya penggunaan antibiotik tingkat lanjut yang lebih mahal yang efektivitas serta toksinnya lebih besar (Juliyah, 2011).

Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya (Permenkes RI, 2014).

Antibiotik adalah golongan senyawa baik alami maupun sintetik yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (PMK RI No. 2406, 2011).

Pemakaian antibiotik pada saat ini sangat tinggi karena penyakit infeksi masih mendominasi. Penyakit infeksi menjadi pembunuh terbesar di dunia anak-anak dan dewasa muda. Infeksi mencapai lebih dari 13 juta kematian per tahun di negara berkembang. Penyakit infeksi di Indonesia masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak (Yarza dkk., 2015).

Perencanaan obat merupakan suatu proses kegiatan seleksi obat dan perbekalan kesehatan untuk menentukan jenis dan jumlah obat dalam rangka pemenuhan kebutuhan obat dipuskesmas. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jenis dan jumlah yang tepat sesuai dengan kebutuhan, menghindari terjadinya kekosongan obat, meningkatkan penggunaan obat secara rasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan obat. Perencanaan obat dipuskesmas setiap periode dilaksanakan oleh pengelola obat dan perbekalan kesehatan dipuskesmas. Berbagai kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan kebutuhan obat meliputi tahap pemilihan obat, tahap kompilasi pemakaian obat, tahap perhitungan kebutuhan obat, tahap proyeksi kebutuhan obat dan tahap penyesuaian rencana kebutuhan obat. (Kemenkes, 2010).

Penelitian Elsa (2017) berdasarkan survey pendahuluan di Puskesmas Pokenjior, perencanaan obat yang dilakukan Puskesmas tidak berjalan dengan baik. dijumpai hal-hal seperti kekosongan obat, kelebihan obat dan obat expired. Berdasarkan hasil wawancara di Puskesmas diasumsikan bahwa kemungkinan disebabkan karena belum memiliki sumber daya manusia yang cukup dan terampil terkait dengan kurangnya kelengkapan pencatatan dan pelaporan obat, tidak terbentuk tim perencanaan obat, tenaga pengelola obat belum memahami tentang cara merencanakan kebutuhan obat yang tepat, pengelola obat di puskesmas tidak mengetahui metode yang digunakan dalam proses perencanaan obat, data-data yang diperlukan dalam membuat perencanaan obat belum dapat digunakan secara optimal.

Penelitian Athijah (2010) menyatakan bahwa kurang lebih 80% puskesmas melakukan perencanaan kebutuhan obat belum sesuai dengan kebutuhan

sesungguhnya, sehingga terdapat stok obat yang berlebih tapi di lain pihak terdapat stok obat yang kosong.

Hasil penelitian Siswati (2005) , di 49 (empat puluh sembilan) puskesmas dan 48 puskesmas pembantu di kota Padang Sumatera Barat menyatakan bahwa proporsi penggunaan antibiotika pada balita penderita bukan pneumonia adalah 24,3 %. Dari beberapa penelitian diatas, maka pemanfaatan obat antibiotika harus dikendalikan agar Puskesmas mampu mencapai efisiensi dengan tetap mempertahankan mutu pelayanan kesehatan khususnya pelayanan obat. Dengan pengendalian pemanfaatan obat antibiotika ini maka akan menekan unnecessary utilitation dan menjaga mutu pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data yang didapat di UPT Puskesmas Hutabaginda Kec.Tarutung, Perencanaan kebutuhan obat di UPT Puskesmas Hutabaginda Kec.Tarutung khususnya antibiotik sudah sesuai dengan kebutuhan Puskesmas yang dituliskan di LPLPO (Lembar Pemakaian dan Lembar Permintaan Obat, tetapi pihak dari dinas kesehatan setempat tidak memberikan obat sesuai dengan permintaan yang dituliskan di LPLPO yang diminta oleh pihak Puskesmas sehingga terdapat stok obat yang kosong dan stok obat yang kurang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui tentang “Gambaran Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Hutabaginda Kec. Tarutung “.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bagaimanakah gambaran penggunaan antibiotik terhadap obat lainnya di Puskesmas Hutabaginda Kec. Tarutung ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik di Puskesmas Hutabaginda Kec. Tarutung

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik terhadap obat lainnya di Puskesmas Hutabaginda Kec.Tarutung.
- b. Untuk mengetahui gambaran golongan antibiotik yang banyak digunakan di Puskesmas Hutabaginda Kec.Tarutung

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Sebagai masukan bagi instansi terkait dalam hal penyediaan obat khususnya antibiotik di Puskesmas Hutabaginda Kec.Tarutung.
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya.